



Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Syukur Panen Masyarakat Dayak Aoheng di Provinsi Kalimantan Timur

Martinus Aripin^{1)*}, Silpanus²⁾

¹⁻²⁾ STKPK Bina Insan Samarinda
Email: martinusaripin02@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 4-12-2022

Disetujui: 9-12-2022

Keywords:

*Religious Moderation,
Local Wisdom, Harvest
Gratitude, Religion,
Culture.*

Kata kunci:

*Moderasi Beragama,
Kearifan Lokal, Syukur
Panen, Agama, Budaya.*

A B S T R A K

Abstract:

Religion and culture are central to building harmonious relations between adherents of different religions. This study aims to explore the values of moderation in the religious moderation tradition of the Dayak Aoheng tribe's harvest thanksgiving tradition in Tiong Ohang Village, Long Apari District, Mahakam Ulu District. This study uses a qualitative approach to reveal empirical data facts related to people's lives and cultural traditions, especially Aoheng. The data collection method related to the values of religious moderation in the tradition of harvest thanksgiving for the Dayak Aoheng community uses a combination of several complementary methods, namely: (1) collection of written documents on the rice thanksgiving tradition from previous researchers and writers; (2) collection of photographic and recorded documents regarding the rice harvesting traditions of the Aoheng people which can be accessed from various sources; and 3) interviews with informants. This study involved three indigenous informants who understood the harvest thanksgiving tradition of the Aoheng people. The data collected was analyzed descriptively to describe the values of religious moderation in the Aoheng community's harvest thanksgiving tradition. The results of this study conclude that moderate religious practices are internalized in the local wisdom values of the Aoheng community's harvest thanksgiving tradition, namely kinship, togetherness, and tenacity.

Abstrak:

Agama dan budaya memainkan peran sentral dalam membangun hubungan yang harmonis antara pemeluk agama yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai moderasi beragama tradisi syukur panen suku Dayak Aoheng di Kampung Tiong Ohang, Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Ulu. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan fakta data secara empiris di lapangan terkait kehidupan masyarakat dan tradisi kebudayaan, khususnya Aoheng. Metode pengumpulan data terkait nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi syukur panen masyarakat Dayak Aoheng ini menggunakan kombinasi beberapa metode yang saling melengkapi yakni: (1) pengumpulan dokumen tulisan mengenai tradisi syukur padi dari para peneliti dan penulis terdahulu; (2) pengumpulan dokumen foto dan rekaman mengenai tradisi panen padi masyarakat Aoheng yang bisa diakses dari pelbagai sumber; dan 3) wawancara dengan narasumber. Studi ini melibatkan tiga orang informan orang adat dan mengerti tentang tradisi syukur panen masyarakat Aoheng. Data yang terkumpul di analisis secara deskriptif untuk menggambarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi syukur panen masyarakat Aoheng. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa praktik keagamaan moderat terinternalisasi dalam nilai-nilai kearifan lokal tradisi syukur panen masyarakat Aoheng, yaitu kekerabatan, kebersamaan, dan keuletan.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia
Telp. (0541) 739914, Email: gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com

PENDAHULUAN

Studi ini mengkaji tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi syukur panen masyarakat dayak di Pulau Kalimantan. Kalimantan adalah pulau terbesar ketiga di dunia dengan kawasan hutan hujan yang lebat seluas sekitar 287.000 mil persegi (Sada dkk., 2019). Pulau Kalimantan terletak di tenggara Semenanjung Malaya dan barat daya Filipina. Sehingga pulau ini terdiri dari empat wilayah politik; Kalimantan milik Indonesia, Sabah dan Sarawak adalah bagian dari Malaysia, dan wilayah yang tersisa terdiri dari Brunei Darussalam (Sellato, 2002).

Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang kaya dengan ragam kebudayaan. Kekayaan itu tersimpan dalam kebudayaan daerah dari suku-suku bangsa yang memiliki corak dan ragam berbeda yang akan menunjukkan identitas dan ciri daerah masing-masing. Tradisi dan kebudayaan umumnya sudah mengakar kuat dalam praktik kehidupan masyarakat setempat yang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan dan harus dipertahankan.

Seperti halnya dengan negara-negara lain di dunia, Indonesia berusaha memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan Kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia, Pemerintah telah menerbitkan sejumlah peraturan perundangan, salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Isi dan amanah yang terkandung dalam Undang-Undang tersebut mencakup aspek-aspek yang telah diatur dalam semua peraturan perundangan sebelumnya, ditambah dengan aspek pembinaan kebudayaan. Upaya pemajuan kebudayaan dilakukan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan sebagai salah satu upaya strategis untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan sesuai dengan konsep Trilogi Pembangunan Indonesia.

Budaya mengacu pada berbagai aspek dan cara hidup yang mencakup adat dan tradisi (Banks, 1988). Budaya juga mencakup manifestasi fisik identitas suku, seperti pakaian tradisional, musik, dan tarian, yang oleh sebagian orang digambarkan sebagai budaya material mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka budaya dapat dimengerti sebagai perilaku dan cara hidup dan aspek mental dan sikap masyarakat, serta apa yang mereka gambarkan dan ekspresikan seperti musik, tarian, dan kostum tradisional mereka. Menurut Koentjaraningrat (1980), "adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian kebudayaan." Karena itu, tradisi dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat (Sada dkk., 2019).

Dilihat dari konsep moderasi beragama, mulai dari definisinya, nilai dan prinsip dasarnya, sumber rujukannya dalam tradisi berbagai agama, dan indikatornya (Kementerian Agama RI, 2019). Sehingga, praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Namun demikian, pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan.

Masyarakat Dayak memandang budaya mereka sebagai cara hidup (Sedwyawati dkk., 1995). Karena ada kelompok Dayak dan memiliki keunikan budayanya masing-masing, agak sulit untuk membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, mereka berbeda dalam upacara ritual, bahasa, dan bahkan hukum adat. Budaya mereka tertanam dalam nilai-nilai dan sikap mereka, serta adat istiadat, tradisi dan persepsi mereka tentang kehidupan yang berdampak langsung pada kebiasaan dan perilaku sosial. Dalam batas-batas tertentu, budaya tersebut menginspirasi mereka dalam menjawab setiap tantangan dari luar yang asing bagi mereka seperti globalisasi, liberalisasi, dan komputerisasi.

Umumnya, masyarakat Dayak dapat bergaul dengan baik bersama suku-suku lain. Mereka tidak keberatan dengan suku lain yang menetap dan melakukan, misalnya, bekerja di dekat atau di kampung tempat tinggal mereka (Minos, 2000). Masyarakat Dayak umumnya adalah orang-orang yang toleran (Haryanto, 2018; Isang & Dalmasius, 2021). Orang-orang Dayak memiliki sikap dasar bahwa, selama kelompok suku lain tidak mengganggu atau melecehkan mereka secara fisik, mereka bersedia menerima kelompok mana pun di tengah-tengah mereka.

Di kalangan masyarakat Dayak Aoheng di Kabupaten Mahakam Ulu, ada beberapa adat istiadat, ritus, seni dan budaya yang cukup layak dan prospektif dikembangkan sebagai objek akomodatif terhadap budaya lokal, diantaranya yang berkaitan baik langsung maupun tidak langsung dengan pelaksanaan *Adet Gotom Pari* (tradisi syukur panen padi), yang sampai saat ini masih dijalankan oleh Suku Dayak Aoheng di Kabupaten Mahakam Ulu. Tradisi syukur panen padi di kalangan masyarakat Suku Dayak Aoheng di Kabupaten Mahakam Ulu masih dirayakan sampai sekarang. Setelah masyarakat setempat selesai panen padi, maka tokoh-tokoh adat selaku lembaga yang memiliki otoritas dan sebagai pelaksana upacara panen padi mengatur pelbagai urusan yang berbaur dengan adat-istiadat suku Dayak Aoheng misalnya, mengatur perayaan upacara adat panen padi tempat pelaksanaan diadakan di rumah adat.

Tradisi syukur panen padi dilaksanakan oleh masyarakat Suku Dayak Aoheng karena mereka dapat menuai hasil panen padi dari ladang mereka. Upacara ini juga dikaitkan sebagai ungkapan syukur mereka kepada Tuhan sebagai umat beriman. Gereja Katolik juga memiliki tradisi tentang doa syukur panen. Gereja mengimani bahwa selain berpusat pada pribadi Yesus Kristus serta ajaran-Nya, tradisi Gereja juga melihat pentingnya kehidupan umat beriman yakni Gereja yang tumbuh dan berkembang dalam doa. Oleh karena itu, tradisi dimaknai sebagai sesuatu yang sakral dan bersifat liturgis (keterlibatan Gereja bersama Kristus) sebagai sebuah satu kesatuan antara karya Yesus sebagai kepala atau Imam serta Tubuh-Nya, yakni Gereja itu sendiri.

Oleh karena itulah, sesuai dengan harapan pemerintah, melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal ingin melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Kementerian Agama RI, 2019). Langkah utama dari upaya akomodatif ini adalah menumbuhkan pemahaman, praktik, dan perilaku beragama yang lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya (Kementerian Agama RI, 2019).

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi syukur panen masyarakat Dayak Aoheng. Mengingat sifat penelitian ini adalah eksploratif dan berorientasi pada implementasi, maka desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan didasarkan pada prinsip-prinsip *Grounded Theory* (Charmaz, 2006), dimana teori didasarkan pada data yang terkumpulkan daripada dipadukan oleh kerangka teori yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, pendekatan analisis dan pembentukan teori adalah dasar data.

Studi ini dilakukan di kalangan masyarakat Dayak Aoheng di Kampung Tiong Ohang, Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur, pada Agustus sampai September 2022. Metode pengumpulan data terkait nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi syukur panen masyarakat Dayak Aoheng ini menggunakan kombinasi beberapa metode yang saling melengkapi yakni: (1) pengumpulan dokumen tulisan mengenai tradisi syukur padi dari para peneliti dan penulis terdahulu; (2) pengumpulan dokumen foto dan

rekaman mengenai tradisi panen padi masyarakat Aoheng yang bisa diakses dari pelbagai sumber; dan 3) wawancara dengan narasumber di Kampung Tiong Ohang.

Data wawancara diperoleh dari tiga informan kunci yang merupakan orang adat dan mengerti tentang tradisi syukur panen masyarakat Aoheng. Wawancara dirancang dalam suasana kekeluargaan, di ruangan yang aman, dan menggunakan bahasa Indonesia, serta memungkinkan wawancara bisa berlanjut via telepon, apabila ada data yang masih dirasa kurang lengkap. Data yang terkumpul di analisis secara deskriptif untuk menggambarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi syukur panen masyarakat Aoheng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Dayak Aoheng atau yang lebih dikenal dengan sebutan Penihing merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yang termasuk dalam kelompok sub suku Dayak. Penihing sebenarnya merupakan sebutan umum bagi tiga suku Dayak Aoheng yang ada di hulu sungai Mahakam, Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur, yang berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia. Ketiga suku dayak tersebut adalah suku Dayak Aoheng, suku Dayak Seputan, dan suku Dayak Bukot (Widjono, 2016).

Musyawarah Budaya Dayak yang diselenggarakan Dewan Adat Dayak Wilayah Mahakam Ulu, pada tanggal 28-30 November 2018, di *Amin Ayyaq* (Lamin Adat/Rumah Adat) Long Bagun Hudik, diuraikan pengelompokan sub suku Dayak Aoheng yang berada di wilayah Kabupaten Mahakam Ulu, yakni: Aoheng Senean; Aoheng Amue; Aoheng Semukung; Aoheng Temong; Aoheng Mo'ong; Aoheng Bevasang; Aoheng Aseke; Aoheng Auva; Aoheng Pira Toran; Aoheng Huvung; Aoheng Orlrong Ka'l; Aoheng Orlrong Cihan (Dewan Adat Dayak Wilayah Mahakam Ulu, 2019).

Masyarakat Aoheng mempunyai tradisi atau adat yang sama seperti suku Dayak pada umumnya. Adat suku pada umumnya terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: kelahiran, kehidupan, dan kematian yang pada setiap bagian mempunyai ritual masing-masing (Koentjaraningrat, 1980) dan setiap ritual berbeda-beda pada setiap sub suku Dayak. Salah satunya upacara *Adet Gotom Pari* (tradisi syukur panen padi) yang merupakan bagian dari tradisi berladang masyarakat Aoheng.

Tradisi Syukur Panen Masyarakat Aoheng

Penelitian ini dilakukan di Kampung Tiong Ohang, Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Ulu. Kampung Tiong Ohang memiliki luas wilayah 849,62 km² dengan jumlah penduduk 634 jiwa (BPS Mahakam Ulu, 2020). Secara umum, Suku Dayak Aoheng tersebar di sepuluh kampung yang ada di wilayah Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Ulu, yaitu Kampung Tiong Ohang, Kampung Noha Boan, Kampung Tiong Bu'u, Kampung Long Kerioq, Kampung Long Penaneh III, Kampung Long Penaneh II, Kampung Long Penaneh I, Kampung Noha Silat, Kampung Noha Tivab, dan Kampung Long Apari.

Masyarakat Aoheng di Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Ulu, sudah sejak dulu melaksanakan tradisi syukur panen padi sebagai bagian dari pelaksanaan adat perladangan, yang merupakan rangkaian adat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian ladang. Kegiatan pertanian ladang ini pada umumnya sama dengan kegiatan pertanian ladang yang dilakukan oleh semua kalangan masyarakat petani ladang lainnya di Kalimantan/Borneo, yakni: membuka lahan pertanian (*dalrle umo*), menebas biasa (*so'an umo*), menebang pohon jika terdapat kayu-kayu yang besar (*novong umo*), membakar lahan/ladang (*nutung umo*). Kegiatan tersebut biasa dilakukan dari bulan April hingga awal bulan Agustus untuk setiap tahunnya.

Dalam kegiatan pertanian ladang tersebut, utamanya pada masa/musim memanen padi warga masyarakat lokal di Kabupaten Mahakam Ulu biasanya melaksanakan serangkaian

adat/tradisi serta seni budaya yang menyertainya, yang mereka warisi dari para leluhur mereka, secara turun-temurun. Di antaranya adalah tradisi syukur panen yang masih kental dilaksanakan oleh masyarakat Dayak, khususnya Aoheng.



Gambar 1. Masyarakat Aoheng Memanen Padi

Ritual Syukur Panen Padi Suku Dayak Aoheng

Tradisi syukur panen padi oleh masyarakat Aoheng disebut “*Adet Ngotom Pari.*” Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat Aoheng kepada Sang Pencipta (*Amun Tinggi*) atas hasil panen dari ladang mereka. Tradisi syukur panen ini dilaksanakan setiap tahun, pada bulan Januari sampai Februari. *Adet Ngotom Pari* juga merupakan pesta rakyat yang dinanti-nantikan, karena terdapat beragam kegiatan kebudayaan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti; ritual adat, menumbuk padi, makan bersama, dan dimeriahkan oleh iringan musik serta tari-tarian tradisional Aoheng.

Tradisi syukur panen padi masyarakat Aoheng memuat serangkaian kegiatan bersama, mulai dari persiapan, ritual adat, upacara keagamaan, dan juga kegiatan-kegiatan kesenian tradisional. Seluruh masyarakat akan bergotong-royong untuk mempersiapkan keberlangsungan upacara yang akan dilakukan. Mengawali kegiatan, para tetua adat melakukan musyawarah di rumah adat, dipimpin oleh kepala adat untuk membahas agenda pelaksanaan tradisi syukur panen ini, misalnya seperti mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan; ketam padi, lesung, perlengkapan ritual adat dan perlengkapan perladangan lainnya. Upacara syukur panen padi masyarakat Aoheng dilakukan selama tiga hari, karena terdiri dari serangkaian kegiatan, yakni: ritual adat, upacara keagamaan, dan pesta rakyat.

Hari Pertama

Pada hari pertama, sekitar pukul 08.00 pagi, para tetua adat, tokoh agama (Islam, Katolik, dan Protestan) dan seluruh masyarakat berkumpul di *baang hauq* (rumah adat). Pada kesempatan itu, beberapa orang tetua adat yang menyampaikan nasihat dan arahan kepada masyarakat terkait ritual adat yang akan dilaksanakan. Setelah selesai, seluruh masyarakat yang hadir berangkat menuju ladang kepala adat untuk mengikuti ritual panen padi pertama. Perjalanan masyarakat menuju ladang diiringi bunyi *tawaq* (gong) tanpa henti, dan para tetua ada berada di barisan paling depan. Menurut keyakinan masyarakat Aoheng, bunyi gong dapat menghalau roh-roh jahat yang hendak mengganggu dan menggagalkan ritual tersebut.

Sesaat sudah sampai di ladang yang dituju, bunyi gong dihentikan, kemudian kepala adat mengadakan ritual adat dan membaca doa menurut kepercayaan adat Aoheng untuk memohon berkat kepada dewa padi, agar hasil panen ladang masyarakat dapat menghasilkan padi yang berlimpah, serta seluruh masyarakat dilindungi selama bekerja

memanen padi. Adapun kutipan kata-kata yang didoakan oleh kepala adat adalah sebagai berikut:

“Aung ngokolak derang kuq pari nin jo nyang aveng cevang napu butung no ku ngeriroaqko mose mono.”

Setelah membaca doa, kepala adat mempersembahkan sesajian yang disebut *‘posang,’* berupa; kapur sirih, pinang, tembakau, dan nasi yang dibungkus dalam daun pisang beserta dengan lauk-lauknya, untuk memberi makan dewa padi dan para leluhur. Sesudah itu, kepala adat mempersilahkan tokoh agama yang hadir memimpin doa menurut upacara keagamaan. Dari informasi dan hasil pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa agama yang biasanya dipercayakan untuk memimpin doa dalam upacara tersebut adalah agama Katolik, seperti pastor atau katekis, untuk memohon berkat atas padi yang akan dipanen dan perlindungan bagi seluruh masyarakat yang akan bekerja di dalang mereka masing-masing.

Sesudah ritual adat dan upacara keagamaan dilakukan, masyarakat dipersilahkan memanen padi pertama mereka di ladang kepala adat. Masing-masing masyarakat memanen padi secukupnya, sebagai syarat ritual panen padi, yang dalam tradisi masyarakat Aoheng di sebut *‘tucuq,’* yang berarti ‘santap’. Usai memanen padi, seluruh masyarakat berkumpul di pondok ladang untuk makan bersama sebagai bentuk kebersamaan dan ungkapan syukur atas panen pertama.



Gambar 2. Masyarakat makan bersama usai memanen padi

Melalui makan bersama, masyarakat merayakan hasil panen dan menjalin kekerabatan dengan sesama. Sesudah makan bersama, seluruh masyarakat kembali ke kampung, dengan membawa hasil panen. Sepanjang perjalanan pulang, gong dibunyikan lagi, sebagai tanda bahwa pekerjaan memanen padi pada hari pertama ini telah selesai. Setibanya di kampung, di rumah adat, padi hasil panen yang dibawa masyarakat dikumpulkan untuk diberkati dalam upacara keagamaan, dalam hal ini adalah agama Katolik, yang dipimpin oleh pastor atau katekis.

Pada hari pertama ini, padi ketan hasil panen diolah menjadi emping (*Tellapi*). Padi pulut dimasak dengan cara disangrai, kemudian ditumbuk pada lesung, dan dibersihkan dengan cara ditampi, kemudian dicampur dengan gula dan parutan kelapa. Setelah itu, seluruh masyarakat di kampung diundang makan bersama, menikmati dan mensyukuri hasil panen pertama mereka. Pada kesempatan ini, kepala adat memberikan nasihat dan arahan, bahwa pada hari kedua dalam upacara *‘Adet Ngotom Pari’* ini masyarakat diperbolehkan untuk pergi memanen padi di ladang mereka masing-masing, dan mempersiapkan untuk acara pesta rakyat (*paruq*) yang akan dilaksanakan pada hari ketiga.

Hari Kedua

Pada hari kedua ini, masyarakat membagi tugas, ada yang pergi memanen padi di ladang masing-masing, ada yang pergi berburu, mengambil kayu api dan bambu, dan mempersiapkan perlengkapan untuk kegiatan pesta rakyat, yang dalam tradisi Aoheng pesta itu disebut '*paruq*'. Pada waktu yang telah ditentukan, masyarakat berkumpul di rumah adat, untuk berangkat bersama-sama melaksanakan tugas mereka masing-masing maupun berkelompok. Pada sore hari, masyarakat kembali berkumpul di rumah adat dengan membawa hasil pekerjaan mereka.

Hari Ketiga

Hari ketiga adalah puncak dari tradisi syukur panen masyarakat Aoheng di Kampung Tiong Ohang, Kecamatan Long Apari, Kabupaten Mahakam Ulu. Hari ini, seluruh masyarakat mengikuti '*paruq*', sebagai bagian dari tradisi syukur panen yang sedang berlangsung. *Paruq* merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat suku atas hasil panen pertama dari ladang mereka, yang dirayakan dengan makan bersama. Acara ini dilakukan di hulu sungai, sehingga masyarakat beramai-ramai menuju ke tempat yang telah ditentukan dengan menggunakan perahu ketinting.

Setelah tiba, persediaan makanan dan minuman yang telah disediakan sebelumnya dihidangkan bagi masyarakat. Pada saat itu, sebelum makan bersama, tanpa ada ritual adat, kepala adat meminta seorang katekis untuk memimpin doa syukur panen dalam tata cara agama Katolik. Upacara syukur ini diikuti dengan khusuk oleh seluruh masyarakat yang hadir, sesudah itu barulah diadakan makan bersama.

Menurut keyakinan masyarakat Aoheng, makan bersama di alam terbuka merupakan kesempatan berkumpul bersama roh para leluhur. Selain itu, makan bersama dalam acara '*paruq*' ini merupakan tradisi makan bersama dengan alam semesta dan seluruh penghuninya. Sisa-sisa makanan juga akan dimakan oleh hewan, seperti: burung, semut, ikan, dan hewan lainnya. Hal ini diyakini bahwa alam dan seluruh makhluk ciptaan ikut merasakan, ikut bersyukur karena mendapatkan hasil panen padi yang baru.



Gambar 3. Masyarakat Berdoa Bersama dalam Acara *Paruq*

Seusai makan bersama, masyarakat bersiap-siap untuk kembali ke kampung, namun sebelum pulang, mereka menghiasi perahu yang mereka menggunakan dedaunan dan kain-kain yang mereka bawa. Sesaat rombongan masyarakat mendekati kampung, gong dibunyikan, dan masyarakat beramai-ramai menuju rumah adat. Di rumah adat mereka menari bersama, diiringi suara gong, tambur atau dalam istilah Aoheng "*tuvung*" dan '*sapeq*' (alat musik tradisional sejenis gitar). Suasana ramai ini menggambarkan rasa gembira, suka cita, dan bentuk ungkapan syukur masyarakat kepada Sang Pencipta.



Gambar 4. Hiasan perahu masyarakat Aoheng

Tarian bersama ini adalah bagian akhir dari acara *'parug'*, masyarakat kembali ke rumah mereka masing-masing. Selanjutnya, berselang dua atau tiga hari, para tetua adat mengadakan musyawarah menentukan hari untuk acara tahun baru Aoheng, yang dalam tradisi mereka disebut *'Malli'*. Acara *'malli'* ini dilakukan bersama seluruh masyarakat di lamin adat, biasanya seminggu setelah acara syukur panen. Setelah selesai acara tahun baru Aoheng, barulah masyarakat dapat membuat acara syukuran di rumah mereka masing-masing. Dengan demikian upacara syukur panen telah selesai dan masyarakat kembali beraktivitas seperti biasanya, terutama melanjutkan pekerjaan memanen padi di ladang mereka masing-masing, baik perorangan maupun dengan cara bergotong royong.

Kearifan Lokal Tradisi Syukur Panen untuk Penguatan Moderasi Beragama

Tradisi syukur panen pada masyarakat Aoheng memiliki nilai-nilai kearifan lokal untuk penguatan moderasi beragama. Masyarakat Aoheng merupakan masyarakat yang hidup secara komunal, namun individualisme tetap ada, bahkan sikap individualisme ini harus tetap tunduk pada adat dan mengikuti apa yang telah diputuskan bersama. Masyarakat Aoheng mengenal istilah *'supi'* dalam bentuk kelompok masyarakat berdasarkan status keturunannya. Kelompok *'supi'* sangat diperhatikan dalam menentukan keputusan hidup bersama, terutama mengenai keputusan pelaksanaan adat. Semakin bijaksana seseorang *'supi'*, semakin menonjol dan semakin penting perannya dalam masyarakat. Dengan demikian, representasi diri orang Aoheng, khususnya dalam arti kolektif (kita), dapat dilihat dari keberadaan *'supi'* (kepala adat) ini.

Studi ini mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi syukur panen yang digunakan masyarakat Aoheng dalam menjaga budaya yang telah diterapkan sebagai bagian dari mengamalkan agama dan budaya. Nilai-nilai tersebut meliputi: nilai kekerabatan, kebersamaan, dan keuletan/kegigihan yang menjadi inti dari kekerabatan masyarakat Aoheng (tabel 1).

Tabel 1. Temuan nilai-nilai kearifan lokal tradisi syukur panen

Fokus	Nilai	Temuan
Tradisi syukur panen masyarakat Dayak Aoheng	Kekerabatan	<ul style="list-style-type: none"> • Akur meskipun ada perbedaan • Komunal
	Kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Agama urusan pribadi • Mendukung kegiatan keagamaan • Mendukung upacara adat
	Keuletan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga perdamaian • Mematuhi agama dan adat

Hasil penelitian sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1 dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut. *Pertama*, nilai kekerabatan; diterapkan dengan cara berinteraksi dan bergaul dengan anggota masyarakat lain meskipun berbeda agama, dengan menekankan gaya hidup komunal dan kepentingan keluarga besar, dan mengutamakan kerukunan keluarga meskipun berbeda agama. *Kedua*, nilai kebersamaan; dipraktikkan dengan menjadikan agama sebagai urusan pribadi masing-masing, memberikan dukungan terhadap acara keagamaan lainnya, baik moril maupun materiil, dan memberikan dukungan penuh kepada keluarga besar yang mengadakan acara adat. *Ketiga*, keuletan; dilaksanakan dengan menjaga ketentraman dalam masyarakat, merasa malu jika melanggar adat dan agama, serta menaati aturan agama dan adat.

Di kalangan orang Dayak, adalah umum untuk memiliki anggota dari agama yang berbeda dalam satu rumah tangga (Sedwyawati dkk., 1995). Meskipun demikian, anggota keluarga saling menghormati secara individu dan agama mereka (Widjono, 2016). Ikatan darah dan kekerabatan dalam tradisi menjadi perekat yang kuat meski ada fragmentasi afiliasi terhadap agama dan kepercayaan tertentu. Bagi masyarakat Aoheng, berladang adalah pusat kehidupan sosial dan keagamaan, karena nilai-nilai dan norma-norma tradisional yang berkaitan dengan kegiatan berladang sangat penting dalam kehidupan spiritual masyarakat dengan leluhur mereka dan hubungan mereka dengan keluarga. Kekerabatan masyarakat Aoheng biasanya terbentuk di setiap kampung yang terdiri dari anggota keluarga besar mereka (Avan, 2020).

Secara budaya, orang Aoheng berpegang teguh pada aturan adat mereka. Salah satu nilai yang mengajarkan kegigihan adalah masyarakat Aoheng bersama-sama memulai panen pertama mereka di ladang kepala adat, untuk menjaga dan memelihara ketaatan, kerukunan dan kedamaian meski harus mengorbankan waktu dan tenaga mereka. Kegiatan ini merupakan simbol atau tempat para pemuka agama dan adat duduk dan berdiskusi bersama untuk mempererat kebersamaan dan rasa kekeluargaan dalam masyarakat Aoheng. Interaksi antara agama dan adat juga mengandung makna akomodatif terhadap kebudayaan lokal, yang artinya agama ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaan, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Temuan penelitian ini berimplikasi untuk penguatan moderasi beragama dengan cara memanfaatkan kegiatan tradisional; (1) melibatkan semua anggota masyarakat; (2) semua anggota mengikuti mengikuti acara adat meskipun berbeda agama; (3) saling membantu dalam pelaksanaan acara adat; (4) saling menghormati acara keagamaan dan adat orang lain; dan (5) bertindak bersama dalam kegiatan adat.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa praktik keagamaan moderat terinternalisasi dalam nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi syukur panen masyarakat Aoheng, yaitu kekerabatan, kebersamaan, dan keuletan. Dalam aspek kelembagaan, para tokoh agama, baik Islam, Katolik, maupun Protestan aktif mempromosikan toleransi antar umat beragama, melindungi semua agama, dan mengajarkan perdamaian. Demikian juga tokoh adat menekankan toleransi dalam ikatan kekerabatan. Tokoh agama dan adat merupakan modal sosial bagi masyarakat Aoheng untuk membudayakan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi untuk membangun hubungan yang sangat empiris antara kearifan lokal dan agama. Wacana moderasi beragama dengan bertumpu pada nilai toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal akan diperkuat dengan hasil penelitian ini. Secara praktis, penelitian ini menjadi model bagi daerah-daerah yang memiliki karakteristik serupa, untuk memanfaatkan nilai kearifan lokal dan pemahaman keagamaan yang moderat untuk membangun toleransi yang kuat antar pemeluk agama.

Ada beberapa keterbatasan untuk penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini dilakukan di daerah yang memiliki karakteristik unik dan homogen secara etnis, sehingga perlu dilakukan pemetaan untuk diterapkan di daerah lain. *Kedua*, subjektivitas informan dapat terjadi selama proses wawancara. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya memperhatikan wilayah yang lebih heterogen dengan tujuan agar moderasi beragama dapat tergambarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Avan, K. (2020). *Revitalisasi Model Tata Laksana Penguasaan Tanah Hak Milik Menurut Hukum Adat Suku Dayak Aoheng Berbasis Nilai Keadilan*. Disertasi: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Banks, J. A. (1988). Ethnicity, class, cognitive, and motivational styles: Research and teaching implications. *The Journal of Negro Education*, 57(4), 452–466. <https://doi.org/10.2307/2295689>
- BPS Mahakam Ulu. (2020). *Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahakam Ulu*. <https://prokopim.mahakamulukab.go.id/kecamatan-long-apari/>
- Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis*. sage.
- Dewan Adat Dayak Wilayah Mahakam Ulu. (2019). *Kitab Hukum Adat Dayak Mahakam Ulu*. Malang: Kota Tua.
- Haryanto, J. T. (2018). Nilai Kerukunan pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 4(1), 1–14.
- Isang, N., & Dalmasius, S. (2021). Mengembangkan moderasi beragama berorientasi pada kearifan lokal dayak bahau bateq. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 98–111.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Koentjaraningrat, S. (1980). *Metode penelitian masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Minos, P. (2000). *The future of the Dayak Bidayuhs in Malaysia*. Lynch Media & Services.
- Sada, C., Alas, Y., & Anshari, M. (2019). Indigenous people of Borneo (Dayak): Development, social cultural perspective and its challenges. *Cogent Arts & Humanities*, 6(1), 1665936. <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1665936>
- Sedwyawati, E., Masinambow, Tjahyono, G., Melalatoa, J., Swasno, M. F., & Parmonto, B. (1995). *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur*. Jakarta: CV. Eka Putra.
- Sellato, B. (2002). *Innermost Borneo: Studies in Dayak Cultures*. Singapore: Singapore University Press.
- Widjono, R. H. (2016). *Dilema Transformasi Budaya Dayak*. Palangkaraya: Penerbit Lembaga Literasi Dayak (LLD).